

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Peran

a. Pengertian Peran

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, peran berarti perangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh seseorang yang berkedudukan di masyarakat.¹ Menurut Kozier Barbara adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang sesuai kedudukannya dalam, suatu system.² Selanjutnya menurut kamus *Oxford Dictionary*, perang atau *role actor's part; one's task or function*, yang berarti aktor; tugas seseorang atau fungsi. Karena itulah, ada yang disebut dengan *role expectation*, yaitu harapan mengenai peran seseorang atas harapan dari si pemberi tugas dan harapan dari orang yang menerima manfaat dari pekerja.³

Jadi, dari beberapa pengertian peran diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa peran adalah tingkah laku yang diharapkan oleh

¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2007), Ed.III

² Dwi, “*Pengertian Peran Secara Umum*”, dalam <https://umum-pengertian.blogspot.com/2016/06/pengertian-peran-secara-umum.html>, diakses pada tanggal 17 Juli 2019, pukul 21.20

³ Artikel dari <http://Digilib.Sunan-Ampel.ac.id/./ubptain-gdl-mohasroful-7712-3-babii.pdf>, diakses pada tanggal 17 Juli 2019, pukul 21.45

orang lain terhadap seseorang sesuai kedudukan dalam suatu sistem.

2. Guru

a. Pengertian Guru.

Dalam pengertian guru, guru merupakan sosok yang dijadikan sebagai panutan dalam setiap tingkah laku, ucapan dan perkataan. Menurut pendapat Hamka dalam tulisannya, memaparkan :

Guru adalah sosok yang digugu dan ditiru. Digugu artinya diindahkan atau dipercayai. Sedangkan ditiru artinya dicontoh atau diikuti. Ditilik dan ditelusuri dari bahasa aslinya, Sansekerta, kata guru adalah gabungan dari kata “gu” dan “ru”. Gu artinya kegelapan, kemujudan dan kekelaman. Sedangkan “ru” artinya melepaskan, menyingkirkan, atau membebaskan.⁴

Dari pemaparan di atas, dapat difahami bahwa guru adalah manusia yang berjuang terus menerus untuk melepaskan manusia dari kata kegagalan dengan menjadikan dirinya sebagai figure yang baik bagi anak didiknya dan memberi contoh agar bisa ditiru.

Guru bisa juga diartikan sebagai orang yang mengajar orang lain. Dalam banyak hal, istilah guru selalu identik dengan

⁴ Hamka Abdul Aziz, *Karakter Guru Profesional*, (Jakarta : Al-Mawardi Prima, 2012), hal. 19

seseorang yang lebih pandai, lebih cerdas, dan lebih tahu dibandingkan yang lain. Oleh sebab itu, pemahaman tentang guru selalu diterjemahkan sebagai gudangnya ilmu atau sumber ilmu pengetahuan.⁵

Guru dapat dikatakan sebagai pendidik yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya.⁶ Oleh karena itu, untuk menjadi seorang guru salah satunya harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan yang paling penting adalah disiplin.

Dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang system pendidikan nasional menegaskan bahwa : Pendidik merupakan tenaga perofesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan, pelatihan, serta, melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik diperguruan tinggi.⁷

⁵ Jasa Ungguh Muliawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan dengan studi kasus*, (Yogyakarta : GAVA MEDIA, 2004), Hal. 25.

⁶ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2007), Hal. 37.

⁷ Habib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Semarang : Pustaka Pelajar, 1996), hal. 11.

Selanjutnya, menurut pendapat Syaiful Bahri, seperti yang ditulis di dalam bukunya menyebutkan guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik.⁸

Sedangkan, pengertian seorang pendidik menurut Binti Maunah, pendidik mempunyai dua pengertian,:

Pendidik dalam arti luas adalah semua orang yang berkewajiban membina anak-anak, sebelum mereka dewasa menerima pembinaan dari orang-orang dewasa agar mereka dapat berkembang dan tumbuh secara wajar. Sedangkan pengertian pendidik secara sempit adalah orang-orang yang disiapkan secara sengaja untuk menjadi guru dan dosen. Kedua jenis pendidik ini diberi pelajaran tentang pendidikan dalam waktu relatif lama agar mereka menguasai ilmu itu dan trampil melaksanakannya dilapangan. Pendidik ini tidak cukup belajar di perguruan tinggi saja sebelum diangkat menjadi guru dan dosen, melainkan juga belajar selama mereka bekerja, agar profesionalisasi mereka semakin meningkat.⁹

Sosok guru adalah orang yang identik dengan pihak yang memiliki tugas dan tanggung jawab membentuk karakter generasi bangsa. Ditangan para gurulah tunas-tunas bangsa ini terbentuk

⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta : PT. Rieneka Cipta, 2010), hal. 31

⁹ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta : penerbit Teras, 2009), hal.139-140

sikap dan moralitasnya sehingga mampu memberikan yang terbaik untuk anak negeri ini di masa datang.¹⁰

Melihat beberapa pengertian guru dari berbagai pendapat yang berbeda-beda, maka penulis menyimpulkan bahwa guru adalah seseorang yang dewasa yang memiliki kemampuan dalam membantu, mengajarkan, membimbing, mendidik, serta bertanggung jawab terhadap peserta didik dalam mencapai kedewasaannya.

b. Kompetensi Guru.

Seorang guru wajib memiliki beberapa kualifikasi seperti yang tercantum pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada BAB IV pasal 8, yang menyatakan bahwa :“Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.”¹¹

Ada empat macam kompetensi yang dimaksud di atas yang harus dimiliki oleh seorang guru yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.

3. ¹⁰ Isjono, *Guru Sebagai Motivator Perubahan*, (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2008), Hal.

¹¹ Undang-undang Republik Indonesia, *Tentang Guru dan Dosen ...*, Hal. 9.

1) Kompetensi Pedagogik

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat

(3) butir a dikemukakan bahwa :

“Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya”.¹²

2) Kompetensi Kepribadian

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat

(3) butir b dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah “kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia”.¹³

3) Kompetensi Profesional

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat

(3) butir c dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah “kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar

¹² E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Guru*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2007), Hal. 75.

¹³ *Ibid* ..., Hal. 76.

kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan”.¹⁴

4) Kompetensi Sosial

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir d dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah “kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar”.¹⁵

Dapat dilihat dari pemaparan diatas, selain tidak lepas dari tugas dan tanggung jawab, seorang guru juga harus memiliki kompetensi guna menunjang kemampuannya dalam tugasnya sebagai pendidik. Karena dari keempat kompetensi tersebut sudah mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Kompetensi itu meliputi yang pertama kompetensi pedagogik yakni kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, serta pengembangan siswa untuk mengaplikasikan berbagai potensi yang dimilikinya, yang kedua kompetensi profesional yaitu kemampuan guru dalam penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan

¹⁴ *Ibid* ..., Hal. 77.

¹⁵ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Guru* ..., Hal. 78.

membimbing siswa memenuhi standar kompetensi yang sudah ditetapkan, yang ketiga kompetensi kepribadian yaitu sifat yang harus dimiliki oleh seorang guru seperti berwibawa mantap, stabil, dewasa, bijak, sehingga kondisi pribadi guru dapat menjadi contoh bagi siswa, dan yang terakhir kompetensi sosial yaitu kemampuan guru berkomunikasi secara efektif dengan siswa, teman sejawat, dan masyarakat.

c. Karakteristik Guru.

Ada beberapa karakteristik yang harus dimiliki pendidik dalam melaksanakan tugasnya dalam mendidik, yaitu sebagai berikut:

- 1) Kematangan diri yang stabil; memahami diri sendiri, mencintai diri secara wajar dan memiliki nilai-nilai kemanusiaan serta bertindak sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan serta bertindak sesuai dengan nilai-nilai itu, sehingga ia bertanggung jawab sendiri atas hidupnya, tidak menggantungkan diri atau menjadi beban orang lain.
- 2) Kematangan social yang stabil; dalam hal ini seseorang pendidik dituntut mempunyai pengetahuan yang cukup tentang masyarakatnya, dan mempunyai kecakapan membina kerja sama dengan orang lain.
- 3) Kematangn professional (kemampuan mendidik); yakni menaruh perhatian dan sikap cinta terhadap anak didik serta

mempunyai pengetahuan yang cukup tentang latar belakang anak didik dan perkembangannya, memiliki kecakapan dalam menggunakan cara-cara mendidik.¹⁶

Sedangkan dalam pendidikan Islam, seorang pendidik juga mempunyai karakteristik untuk bisa membedakan dari yang lain. Dengan karakteristiknya menjadi ciri dan sifat yang akan menyatu dalam seluruh totalitas kepribadiannya. Totalitas tersebut kemudian akan teraktualisasi melalui seluruh perkataan dan pernyataannya.

Dalam hal ini pendidikan Islam membagi karakteristik pendidikan muslim kepada bentuk diantaranya, yaitu:

- 1) Seseorang pendidik hendaknya memiliki sifat zuhud, yaitu melaksanakan tugas-tugasnya bukan semata-mata karena materi, akan tetapi lebih dari itu adalah keridhaan Allah SWT.
- 2) Seorang pendidik hendaknya mampu mencintai peserta didiknya
- 3) Seorang pendidik hendaknya ikhlas dan tidak riya dalam melaksanakan tugasnya.
- 4) Seorang pendidik hendaknya menguasai pelajaran yang diajarkan dengan baik professional.¹⁷

¹⁶ Hasbullah, *Dasar-dasar ilmu pendidikan*, (Jakarta : PT Raja grafindo Persada, 2005), Hal. 18-19.

¹⁷ Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, dan Praktis* (Jakarta : Ciputat, 2002), Hal. 46.

d. Syarat menjadi Guru.

Untuk menjadi seorang guru harus memiliki syarat tertentu, karena seorang guru memiliki tanggung jawab yang sangat besar dalam proses pembentukan anak didik. Menurut Ag. Soejono, sebagaimana dikutip Akhyak, menyatakan bahwa seorang guru yang baik harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

- 1) Memiliki kedewasaan umur.
- 2) Sehat jasmani dan rohani.
- 3) Memiliki keahlian dan kemampuan dalam mengajar.
- 4) Harus berkesusilaan dan berdedikasi tinggi.¹⁸

Karena pekerjaan guru adalah pekerjaan profesional, maka untuk menjadi guru menurut Oemar Hamalik, sebagaimana dikutip Akhyak, harus memiliki persyaratan sebagai berikut:

- 1) Harus memiliki bakat sebagai guru.
- 2) Harus memiliki keahlian sebagai guru.
- 3) Memiliki kepribadian yang baik dan terintegrasi.
- 4) Memiliki mental yang sehat.
- 5) Berbadan sehat.
- 6) Memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas.
- 7) Guru adalah manusia berjiwa Pancasila.
- 8) Guru adalah seorang warga negara yang baik.¹⁹

¹⁸ Akhyak, *Profil Pendidik Sukses...*, Hal. 4.

¹⁹ *Ibid...*, Hal. 7-8.

Mengingat perkembangan zaman yang senantiasa berubah maka guru di era sekarang, apalagi di masa mendatang, perlu mengantisipasi perubahan zaman secara proaktif, dinamis, dan kreatif, melalui penyiapan potensi diri yang berkualitas unggul dan kompetitif.²⁰

e. Peran Guru.

Semua orang yakin bahwa guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Guru sangat berperan dalam membantu pengembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Keyakinan ini muncul karena manusia adalah makhluk lemah, yang dalam perkembangannya membutuhkan orang lain, sejak lahir, bahkan pada saat meninggal. Semua itu menunjukkan bahwa setiap orang membutuhkan orang lain dalam perkembangannya, demikian halnya peserta didik, ketika orang tua mendaftarkan anaknya ke sekolah pada saat itu juga ia menaruh harapan terhadap guru, agar anaknya dapat berkembang secara optimal.²¹

Peranan guru adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya.²²

²⁰ Akhyak, *Profil Pendidik Sukses ...*, Hal. 4-5.

²¹ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional ...*, Hal. 35.

²² Moh Uzer asman, *Menjadi guru profesional*, (Bandung : Rosda karya, 1992), Hal. 4.

Dibawah ini ada beberapa macam peran guru , yakni :

1) Guru sebagai pendidik.

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin. Guru harus mengetahui, serta memahami nilai, norma moral, dan social, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Guru juga harus bertanggung jawab terhadap segala tindakannya dalam pembelajaran di sekolah, dan dalam kehidupan bermasyarakat.

23

2) Guru sebagai pengajar.

Guru membantu peserta didik yang sedang berkembang unruk mempelajari sesuatu yang belum pernah diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi standar materi yang dipelajari.²⁴

3) Guru sebagai pembimbing.

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan (*jouney*), yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga

²³ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional ...*, Hal. 37.

²⁴ *Ibid ...*, Hal. 38.

perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral, dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks. Sebagai pembimbing, guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan menetapkan jalan yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan, serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.²⁵

4) Guru sebagai penasehat.

Guru dapat menyadari perannya sebagai orang kepercayaan dan penasihat secara lebih mendalam, ia harus memahami psikolog kepribadian dan ilmu kesehatan mental. Pendekatan psikologis dan mental health di atas akan banyak menolong guru dalam menjalankan fungsinya sebagai nasehat, yang telah banyak dikenal bahwa ia banyak membantu peserta didik untuk dapat membuat keputusan sendiri.²⁶

5) Guru sebagai pengelola kelas.

Dalam perannya sebagai pengelola kelas (learning manager) guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasikan. Lingkungan ini diatur dan diawasi agar kegiatankegiatan belajar terarah kepada tujuan-tujuan pendidikan. Lingkungan yang baik adalah yang bersifat

²⁵ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional ...*, Hal. 40-41

²⁶ *Ibid ...*, Hal. 44.

menantang dan merangsang siswa untuk belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan dalam mencapai tujuan.

6) Guru sebagai fasilitator.

Sebagai fasilitator, guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar. Baik berupa narasumber, buku teks, majalah ataupun surat kabar.²⁷ Tidak hanya itu sebagai guru juga perlu memfasilitasi perkembangan kepercayaan siswa, agar siswa memiliki kemandirian kritis dan kematangan kepercayaan.²⁸

7) Guru sebagai motivator.

Guru hendaknya mampu menggerakkan siswa siswinya untuk selalu memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar. Motivasi tersebut tumbuh dan berkembang dengan jalan langsung dari dalam individu itu sendiri (intrinsik) dan datang dari lingkungan (ekstrinsik). Dalam kaitannya dengan motivasi, guru harus mampu membangkitkan motivasi belajar peserta didik, antara lain dengan memperhatikan prinsip-prinsip. Peserta didik akan bekerja keras kalau punya minat dan perhatian terhadap pekerjaannya. Memberikan tugas yang jelas dan dapat dimengerti. Memberikan penghargaan terhadap

²⁷ Moh Uzer asman, *Menjadi guru profesional ...*, Hal. 10-12.

²⁸ Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral*, (Jakarta : PT RINEKA CIPTA, 2008). Hal. 79.

hasil kerja dan prestasi peserta didik. Menggunakan hadiah dan hukuman secara efektif dan tepat guna.²⁹

8) Guru sebagai orang tua dan teladan.

Guru mewakili orang tua murid di sekolah dalam pendidikan anaknya. Sekolah merupakan lembaga pendidikan sesudah keluarga, sehingga dalam arti luas sekolah merupakan keluarga, guru berperan sebagai orang tua bagi siswa siswinya. Oleh karena itu guru perlu berusaha sekuat tenaga agar dapat menjadi teladan yang baik untuk siswa bahkan untuk seluruh masyarakat.

9) Guru sebagai pencari keamanan.

Guru perlu senantiasa mencari akan rasa aman bagi siswa. Guru menjadi tempat berlindung bagi siswa siswi untuk memperoleh rasa aman dan puas didalamnya.

10) Guru sebagai pemimpin.

Guru sebagai pemimpin yakni harus mampu memimpin. Untuk itu, guru perlu memiliki kepribadian, menguasai ilmu kepemimpinan, mengetahui prinsip hubungan antar manusia, teknik berkomunikasi, serta menguasai berbagai aspek kegiatan organisasi yng ada di sekolah.³⁰

²⁹ Ahyak, *Profil Pendidik sukses...*, Hal. 15.

³⁰ Akhyak, *Profil Pendidik Sukses ...*, Hal. 17-19.

f. Tugas Guru

Guru memiliki banyak tugas baik yang terkait oleh dinas maupun diluar dinas, dalam bentuk pengabdian. Apabila kita kelompokkan terdapat tiga jenis tugas; yakni tugas dalam profesi, tugas kemanusiaan dan tugas dalam bidang kemasyarakatan.

Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan ketrampilan ketrampilan pada siswa.³¹

Tugas pendidik sebagai berikut :

- 1) Wajib menemukan pembawaan yang ada pada anak didik dengan berbagai cara seperti *observasi*, wawancara, melalui pergaulan, dan sebagainya.
- 2) Berusaha mendorong anak didik mengembangkan pembawaan yang baik dan menekan perkembangan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang
- 3) Memperlihatkan kepada anak didik tugas orang tua dewasa dengan cara memperkenalkan berbagai bidang keahlian, ketrampilan, agar anak didik memilihnya dengan cepat.
- 4) mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan anak didik berjalan dengan baik.

³¹ Akhyak, *Profil Pendidik Sukses ...*, Hal. 6-7.

- 5) memberikan bimbingan dan penyuluhan tatkala anak didik menemui kesulitan dalam mengembangkan potensinya.

Dalam pendidikan, guru mempunyai tugas ganda yaitu sebagai abdi Negara dan abdi masyarakat. sebagai abdi Negara, guru dituntut melaksanakan tugas-tugas yang telah menjadi kebijakan pemerintah dalam usaha mencerdaskan kehidupan bangsa. Dan sebagai abdi masyarakat, guru dituntut berperan aktif mendidik masyarakat dari berbagai keterbelakangan menuju kehidupan masa depan yang gemilang.³²

Dalam pelaksanaan tugas ini, seorang pendidik dituntut untuk mempunyai seperangkat prinsip kegunaan. Adapun prinsip kegunaan itu dapat berupa:

- 1) Kegairahan dan kesediaan untuk mengajar seperti memperhatikan; kesediaan, kemampuan, pertumbuhan, dan perbedaan anak didik
- 2) Membangkitkan gairah anak didik.
- 3) menumbuhkan perubahan-perubahan kecenderungan yang mempengaruhi prose belajar
- 4) Adanya hubungan manusiawi dalam proses mengajar.³³

³² Ali Rohmad, *Kapita selekta pendidikan*, (Jakarta : PT Bina Ilmu, 2004), Hal. 31.

³³ Munarji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT Bina Ilmu, 2004), Hal. 64.

3. Nilai Keagamaan

a. Pengertian Nilai

Nilai adalah suatu keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakannya, atau menilai sesuatu yang bermakna dan tidak bermakna bagi kehidupannya.³⁴

b. Pengertian Keagamaan

Religius merupakan sikap yang ditampakkan oleh seorang manusia yang mempunyai sangkut paut dengan agama yang dianutnya, sebagaimana dalam kamus besar bahasa Indonesia yang dikutip oleh Muhaimin dinyatakan bahwa “religious berarti bersifat religi atau keagamaan, atau yang bersangkutan paut dengan religi (keagamaan).”³⁵

Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.³⁶ Keberagamaan (*religiusitas*) tidak selalu identik dengan agama. Agama lebih menunjukkan kepada kelembagaan kebaktian kepada tuhan, dalam aspek yang resmi, yuridis, peraturan-peraturan dan hukumnya. Sedangkan keberagamaan atau religiusitas lebih melihat aspek yang “di dalam lubuk hati nurani”

³⁴ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam, Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2006), Hal. 148.

³⁵ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam ...*, Hal. 106

³⁶ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter berbasis Al Qur'an*, (Jakarta : Rajawali Pres, 2012) Hal. 11

pribadi. Dan karena itu, religiusitas lebih dalam dari agama yang tampak formal.³⁷

Menurut Nurcholish majid, agama bukanlah sekedar tindakan-tindakan ritual seperti shalat dan membaca doa. Agama lebih dari itu yaitu keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridha atau berkenaan Allah. Agama dengan demikian meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang tingkah laku keutuhan manusia berbudi luhur atas dasar percaya atau iman kepada Allah tanggung jawab pribadi di kemudian hari.³⁸ Religius merupakan bagian dari pada kehidupan umat beragama yang mencerminkan pada bentuk tindakan kemashlahatan bersama, keberagamaan (*religius*) dan juga keagamaan mempunyai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan karena religiusitas merupakan salah satu dari tujuan umat beragama.

c. Pengertian Nilai Keagamaan

Istilah nilai keberagamaan merupakan istilah yang tidak mudah untuk diberikan batasan secara pasti. Ini disebabkan karena nilai merupakan sebuah realitas yang abstrak. Secara etimologi nilai keberagamaan berasal dari dua kata yakni: nilai dan keberagamaan. Menurut Rokeach dan bank bahwasannya nilai merupakan suatu tipe kepercayaan yang berada pada suatu lingkup

³⁷ *Ibid* ..., Hal. 66.

³⁸ Asmaun sahlah, *mewujudkan budaya religious di sekolah...*, Hal. 69.

system kepercayaan yang dimana seorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang dianggap pantas atau tidak pantas. Ini pemaknaan atau pemberian arti terhadap suatu objek. Sedangkan keberagamaan merupakan suatu sikap atau kesadaran yang muncul yang didasarkan atas keyakinan atau kepercayaan seorang terhadap suatu agama.³⁹

Menurut Kementrian Pendidikan Nasional dan Kebudayaan Nilai Religius adalah Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap agama pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.⁴⁰

Menurut Gay dan Hendrick dan Kate Ludeman dalam Ari Ginanjar, sebagaimana dikutip Agus Zainul Fitri, terdapat beberapa sikap *religious* yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya, diantaranya: Kejujuran, keadilan, bermanfaat bagi orang lain, rendah hati, sopan santun, bekerja efisien, visi ke depan, disiplin tinggi, dan keseimbangan.⁴¹

Sedangkan menurut Maimun dan Fitri, menyebutkan bahwa nilai *religious* sebagai berikut:

- 1) Nilai Ibadah
- 2) Nilai Jihad (*Ruhul Jihad*)

³⁹ Asmaun sahlah, *mewujudkan budaya religious di sekolah ...*, Hal. 66.

⁴⁰ Kementrian Pendidikan Nasioanal, *Badan penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010, 1_Pendidikan- budaya-karakter-Bangsa.pdf*-Adobe Reader, Hal. 9-10.

⁴¹ Agus Zainul Fitri, Agus Maimun, *Madrasah Unggulan, Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, (Malang : UIN Maliki Press (Anggota IKAPI), 2010), Hal. 117-118

- 3) Nilai Amanah dan Ikhlas
- 4) Akhlak dan kedisiplinan
- 5) Keteladanan⁴²

Secara hakiki sebenarnya nilai agama merupakan nilai yang memiliki dasar kebenaran yang paling kuat dibandingkan dengan nilai-nilai sebelumnya. Nilai ini bersumber dari kebenaran tertinggi yang datangnya dari Tuhan dan ruang lingkup nilai ini sangat luas dan mengatur seluruh aspek dalam kehidupan manusia. Nilai ini terbagi berdasarkan jenis agama yang dianut oleh manusia, dan kebenaran nilai ini mutlak bagi pemeluk agamanya masing-masing. Salah satu bagian dari nilai ini adalah nilai agama Islam.

Nilai agama Islam dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

- 1) Nilai Aqidah

Menurut Muhaimin "Akidah adalah bentuk masdar dari kata '*aqada, ya'qidu, aqdan-aqidatan*, artinya simpulan, perjanjian. Sedang secara teknis akidah berarti iman, kepercayaan dan keyakinan."⁴³ Sedangkan Jamil Shaliba, sebagaimana yang dikutip Muhammad Alim, "mengartikan akidah (secara bahasa) adalah menghubungkan dua sudut sehingga bertemu dan bersambung secara kokoh."⁴⁴ Jadi aqidah secara bahasa berasal dari *fi'il madhi 'aqada* yang bisa berarti perjanjian.

⁴² Agus Zainul Fitri, Agus Maimun, *Madrasah Unggulan d ...*, Hal. 83-90.

⁴³ Muhaimin et.al. *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, (Jakarta : Kencana Prenada Media, 2005), hal. 259.

⁴⁴ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam : Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2006), Hal. 124.

Intinya orang yang beraqidah adalah orang yang terikat perjanjian dan orang tersebut harus menepati segala yang ada dalam perjanjian tersebut.

Secara terminologis, menurut Muhammad Alim, "berarti *credo, creed*, keyakinan hidup iman dalam arti yang khas, yakni pengikraran yang bertolak dari hati".⁴⁵ Sedangkan Ibn Taimiyah, sebagaimana yang dikutip Muhaimin, menerangkan, "Suatu perkara yang harus dibenarkan dalam hati, dengannya jiwa menjadi tenang sehingga jiwa itu menjadi yakin serta mantap tidak dipengaruhi oleh keraguan dan juga tidak dipengaruhi oleh swasangka".⁴⁶ Jadi aqidah secara istilah adalah keyakinan atau kepercayaan terhadap sesuatu yang ada dalam hati seseorang yang dapat membuat hatinya tenang. Sedangkan iman menurut al-Ghazali, sebagaimana yang dikutip oleh Hamdani Ihsan dan A.Fuad Ihsan, "Iman adalah mengucapkan dengan lidah, mengakui kebenarannya dengan hati dan mengamalkan dengan anggota".⁴⁷

Nilai aqidah perlu ditanamkan dalam diri anak didik sejak dini agar anak didik mempunyai pondasi yang kuat. Pendidikan aqidah harus dilaksanakan yang pertama kali sebelum pendidikan-pendidikan yang lain. Maka dari itu dalam surah

⁴⁵ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam ...*, Hal. 126.

⁴⁶ Muhaimin et.al. *Kawasan dan Wawasan ...*, Hal. 259.

⁴⁷ Hamdani Ihsan, A.Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : Pustaka Setia, 2007), Hal. 235.

Luqman, Luqman ketika menasehati anaknya, kata-kata yang keluar dari mulutnya adalah larangan syirik. Bahkan pendidikan aqidah atau keimanan ini perlu ditekankan lebih dalam lagi dalam pendidikan di sekolah agar anak didik mampu menghadapi perkembangan globalisasi.

Pada intinya, nilai aqidah ini ditanamkan dengan cara doktrin, namun selanjutnya disertai alasan-alasan yang sesuai dengan perkembangan pemikiran mereka. Ayat tersebut redaksinya memakai larangan. Larangan tersebut menunjukkan bahwa *takhalli* lebih didahulukan daripada *tahalli*. Dan hal ini sesuai dengan urutan pendidikan yang dikemukakan oleh al-Ghazali, bahwa seorang anak didik terlebih dahulu harus membersihkan diri dari akhlak tercela, kemudian baru menghiasi diri dengan amalan yang terpuji. Demikian juga dalam menanamkan pendidikan aqidah kepada anak. Melarang anak dalam hal perbuatan yang menyebabkan syirik lebih didahulukan daripada menanamkan ajaran tauhid atau aqidah secara lebih mendalam, karena melarang sesuatu yang jelek itu lebih didahulukan daripada memerintahkan perbuatan yang baik.

2) Nilai Syariah

Syariah biasa diungkapkan dengan kata lain yaitu ibadah. Ibadah merupakan bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Arab, yaitu dari *masdar 'abada* yang berarti penyembahan.

Sedangkan secara istilah berarti khidmat kepada Tuhan, taat mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Jadi ibadah adalah ketaatan manusia kepada Tuhan yang diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari misalnya sholat, puasa, zakat, dan lain sebagainya.

Nilai ibadah perlu ditanamkan kepada diri seorang anak didik, agar anak didik menyadari pentingnya beribadah kepada Allah. bahkan penanaman nilai ibadah tersebut hendaknya dilakukan ketika anak masih kecil dan berumur 7 tahun, yaitu ketika terdapat perintah kepada anak untuk menjalankan shalat. Ketika anak sudah mencapai baligh, sebagai pendidik tidak boleh lepas dari tanggung jawab begitu saja, namun sebagai seorang pendidik hendaknya senantiasa mengawasi anak didiknya dalam melakukan ibadah, karena ibadah tidak hanya ibadah kepada Allah atau ibadah *mahdlah* saja, namun juga mencakup ibadah terhadap sesama atau *ghairu mahdlah*. Ibadah di sini tidak hanya terbatas pada menunaikan shalat, puasa, mengeluarkan zakat dan beribadah haji serta mengucapkan syahadat tauhid dan syahadat Rasul, tetapi juga mencakup segala amal, perasaan manusia, selama manusia itu dihadapkan karena Allah SWT. Ibadah adalah jalan hidup yang mencakup seluruh aspek kehidupan serta segala yang

dilakukan manusia dalam mengabdikan diri kepada Allah SWT.

3) Nilai akhlak

Nilai akhlak disebut juga akhlak atau budi pekerti. Akhlaq bentuk jama' dari *khuluq*, artinya perangai, tabiat, rasa malu dan adat kebiasaan.⁴⁸ Menurut Quraish Shihab, "Kata akhlak walaupun terambil dari bahasa Arab (yang biasa berartikan *tabiat, perangai, kebiasaan* bahkan agama), namun kata seperti itu tidak ditemukan dalam al Qur'an."⁴⁹

Yang terdapat dalam al Qur'an adalah kata *khuluq*, yang merupakan bentuk *mufrad* dari kata akhlak. Sebagaimana ayat dibawah ini:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

*Artinya : "Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung."*⁵⁰

Bertolak dari pemahaman ayat di atas, dapat diketahui bahwa akhlak adalah kelakuan yang ada pada diri manusia dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu ayat di atas ditunjukkan kepada Nabi Muhammad yang mempunyai kelakuan yang baik dalam kehidupan yang dijalannya sehari-hari.

⁴⁸ Sahilun A.Nasir, *Tinjauan Akhlak*, (Surabaya : Al Akhlas, tt), Hal. 14.

⁴⁹ Quraish Shihab, *Wawasan Al Qur'an : Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung : PT Mizan Pustaka, 2003), Hal. 253.

⁵⁰ QS Al Qalam, 68 : 4.

Sementara itu dari tinjauan terminologis, terdapat berbagai pengertian antara lain sebagaimana Al Ghazali, yang dikutip oleh Abidin Ibn Rusn, menyatakan: "Akhlak adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan"⁵¹. Ibnu Maskawaih, sebagaimana yang dikutip oleh Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, memberikan arti akhlak adalah "keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran (lebih dulu)"⁵². Bachtiar Afandie, sebagaimana yang dikutip oleh Isngadi, menyatakan bahwa "akhlak adalah ukuran segala perbuatan manusia untuk membedakan antara yang baik dan yang tidak baik, benar dan tidak benar, halal dan haram."⁵³ Sementara itu Akhyak dalam bukunya *Meretas Pendidikan Islam Berbasis Etika*, mengatakan, bahwa "akhlak adalah sistem perilaku sehari-hari yang dicerminkan dalam ucapan, sikap dan perbuatan"⁵⁴.

Dari berbagai pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah keadaan jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan yang

⁵¹ Abidin Ibn Rusn, *Pemikiran Al Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009), Hal. 99.

⁵² Zahrudin AR, Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2004), Hal. 4.

⁵³ Isngadi, *Islamologi Populer*, (Surabaya : PT Bina Ilmu, 1984), Hal. 106.

⁵⁴ Akhyak, *Meretas Pendidikan Islam Berbasis Etika*, (Surabaya : ELKAF, 2006), Hal. 175.

diterapkan dalam perilaku dan sikap sehari-hari. Berarti akhlak adalah cerminan keadaan jiwa seseorang. Apabila akhlaknya baik, maka jiwanya juga baik dan sebaliknya, bila akhlaknya buruk maka jiwanya juga jelek.

Dalam penanaman nilai akhlak kepada diri peserta didik, terdapat dua macam akhlak, antara lain: penanaman akhlak terpuji dan pelarangan terhadap akhlak tercela. Yang dimaksud dengan akhlak mahmudah adalah tingkah laku yang terpuji yang merupakan tanda keimanan seseorang.

Yang termasuk akhlak terpuji adalah:

- a) Rendah hati : yaitu tidak suka menonjolkan diri, tidak sombong dan selalu bersikap toleran terhadap sesamanya, menghormati dan menghargai pendapat orang lain.
- b) Cermat : yaitu teliti dan hati-hati serta penuh kewaspadaan. Pikiran yang cermat dapat membedakan antara yang baik dengan yang buruk, antara yang menguntungkan dengan yang merugikan, antara yang bermanfaat dengan yang mudlarat dan sebagainya. Cermat dalam perbuatan berarti hati-hati baik dalam berbicara ataupun dalam bertindak. Setiap ucapan dan tindakannya selalu dipertimbangkan lebih dahulu. Sifat ini merupakan modal utama dalam mencapai sukses.

- c) Kepeloporan : yaitu memperbanyak amal sholeh dengan mulai dari diri sendiri. Sifat mendorong manusia untuk berbuat yang sama. Melalui perbuatan yang baik yang berguna bagi kepentingan diri sendiri khususnya dan kepentingan masyarakat pada umumnya adalah sangat dianjurkan oleh agama Islam. Hidup dengan penuh jiwa optimis dengan berusaha untuk mengambil inisiatif dalam melakukan suatu kebaikan menghasilkan dampak positif terhadap kepribadian pelakunya dan memberikan motivasi kepada orang lain.
- d) Sabar : yaitu tahan menderita demi rasa tidak senang karena mendoat musibah. Dalam mengandung usaha dengan sungguh-sungguh menghilangkan segala rintangan dengan berdoa dan bertawakal/berserah diri kepada Allah SWT tanpa putus asa.
- e) Jujur : yaitu benar dalam perkataan sesuai dengan kata hati yang sesungguhnya. Tidak menutup-nutupi kebenaran ataupun kesalahan. Sifat ini dalam agama Islam dikenal dengan sebutan sifat amanah artinya dapat dipercaya. Sifat jujur ini menjadi salah satu sifat rasul-rasul Allah SWT. Mereka telah memberi contoh dan teladan dalam hal kejujuran terhadap umatnya.

f) Pemaaf : yaitu membebaskan orang lain dari kesalahan yang pernah diperbuat. Dalam diri manusia terdapat 2 unsur yaitu akal dan nafsu. Dalam keadaan dipengaruhi oleh nafsu akan timbul emosi yang tak terkendali yaitu marah yang biasanya disebabkan oleh kesalahan pihak lain. Islam memberi pelajaran agar kita menjauhkan diri dari sifat marah dan hendaklah senantiasa memaafkan orang lain.⁵⁵

g) Penyantun : yaitu pandai bergaul dalam masyarakat. Pandai menghormati yang lebih tua, menyayangi yang lebih muda, memperhatikan nasib orang lemah dan tidak mampu dan bersedia berkorban untuk kepentingan mereka, baik berupa moril maupun materiil.

h) Kreatif : yaitu sifat yang menggambarkan seseorang yang cukup dinamis tidak pasif pada masyarakat, mempunyai gagasan dalam menghadapi kesulitan dan pandai mencari jalan keluar.

Akhlak madzmumah adalah tingkah laku yang tercela atau perbuatan jahat yang dapat merusak iman seseorang dan menjatuhkan martabat bangsa”.⁵⁶ Adapun yang termasuk perilaku tercela antara lain:

⁵⁵ Barmawie Umary, *Materia Akhlak*, (Solo : Ramadhani, 1996), Hal. 44 – 67.

⁵⁶ Zainuddin, Moh. Jamhari, *Al-Islam 2*, (Bandung : Pustaka Setia, 1999), Hal. 100.

- a) Takabur : yaitu sikap diri yang merasa dialah yang lebih tahu dalam segala hal dan menganggap rendah terhadap orang lain. Sifat takabur tidak disenangi oleh masyarakat. Pucak dari sifat takabbur adalah mendustakan kebenaran ajaran agama yang turun dari Allah SWT.
- b) Ceroboh : yaitu tidak berhati-hati atau tidak cermat. Orang yang ceroboh tidak memelihara pikiran, perkataan dan perbuatan dari hal-hal yang negatif. Tidak berhati-hati dalam berfikir, berbicara dan berbuat yang berakibat membahayakan diri.
- c) Pemarah : yaitu tidak dapat menahan emosi karena suatu sebab, misalnya karena tersinggung atau karena tidak puas akibat menghadapi suatu kenyataan. Kenyataan yang dimaksud seperti tindakan pihak lain yang tidak memuaskan dirinya atas takdir yang menimpa dirinya seperti musibah.
- d) Curang : yaitu bohong atau dusta. Tidak menaati peraturan, misalnya dalam pertandingan sepak bola dan lain-lain pelanggaran atas peraturan main berarti curang. Dalam hubungan suatu perjanjian bila tidak konsekwen dan jujur disebut ingkar, sedangkan dalam perdagangan curang dikenal dengan sebutan tipuan.

- e) Apatis : yaitu tidak peduli atas sesuatu. Sifat apatis ini tidak mendorong seseorang untuk berbuat lebih maju dan akhirnya mengarah pada sifat pemalas yang dapat merugikan orang lain terutama dirinya sendiri.
- f) Dendam : yaitu emosi yang terpendam atau kemarahan ditekan sewaktu-waktu dapat meledak bila kesempatan memungkinkan. Islam memeritahkan agar menjauhkan rasa dendam terhadap sesama.
- g) Serakah : yaitu sifat mementingkan diri sendiri yang berlebih. Bila sifat ini berkaitan dengan harta benda istilah serakah menjadi tamak atau rakus. Orang yang serakah cenderung memperkaya diri dan lebih dekat dengansifat kikir.

Sebagaimana dikatakan di atas, bahwa dalam penanaman nilai akhlak, maka seorang murid atau peserta didik diajari untuk berakhlak mulia dan menjauhi akhlak tercela.

Dari beberapa pemaparan di atas, dapat difahami bahwa nilai keagamaan merupakan sikap dan perilaku yang mencerminkan kepatuhan terhadap agama yang terdiri dari aqidah, ibadah dan akhlak sesuai dengan aturan Ilahi untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Jika nilai keagamaan meningkat, maka seseorang juga akan melaksanakan ibadah dengan baik.

B. Penelitian Terdahulu

Sebelum adanya penelitian ini, sudah ada beberapa penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti yang membahas tentang pembiasaan membudayakan perilaku religius. Diantaranya :

1. Hasil penelitian yang di tulis oleh Dwi Ismawati pada Skripsi yang berjudul “Upaya Guru Dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Ekstra Kulikuler Karawitan Di Sekolah Dasar Muhammadiyah Purbayan Kotagede”.⁵⁷ Hasil dari penelitian ini bahwa upaya yang dilakukan oleh guru ekstra kulikuler karawitan di SD Muhammadiyah Purbayan dengan kegiatan pembiasaan terlebih dahulu sebelum guru mengajarkan karawitan tersebut meliputi nilai pendidikan agama iIslam yang disampaikan melalui karawitan tersebut meliputi nilai pendidikan aqidah, ibadah, dan ahklak.
2. Hasil penelitian yang di tulis oleh Rohmatul Laela pada Skripsi yang berjudul “Upaya Penanaman Pendidikan Karakter Pada Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan Di MI Ma’arif Bego Sleman”.⁵⁸ Hasil dari penelitian ini bahwa upaya penanaman pendidikan karakter pada siswa melalui kegiatan keagamaan di MI Ma’arif Bego Sleman dibagi menjadi 3 kegiatan kegiatan ekstra kulikuler, kegiatan pembiasaan terprogram, dan kegiatan pembiasaan terprogram rutin.

⁵⁷ Dwi Ismawati, *Upaya Guru Dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Ekstra Kulikuler Karawitan Di Sekolah Dasar Muhammadiyah Purbayan Kotagede*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Skripsi tidak diterbitkan.

⁵⁸ Rohmatul Laela, *Upaya Penanaman Pendidikan Karakter Pada Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan Di MI Ma’arif Bego Sleman*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Skripsi tidak diterbitkan.

3. Hasil penelitian yang di tulis oleh Wasmawati pada Skripsi yang berjudul “Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah Nurjalin Pesahangan Kecamatan Cimanggu Kabupaten Cilacap”.⁵⁹ Hasil dari penelitian ini bahwa proses penanaman nilai-nilai agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Nurjalin menggunakan metode keteladanan, pembiasaan, nasehat dan hukuman. Sedangkan nilai-nilai agama islam yang ditanamkan meliputi nilai aqidah, syari’ah, dan akhlak proses penanaman nilai-nilai agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Nurjalin menggunakan metode keteladanan, pembiasaan, nasehat dan hukuman. Sedangkan nilai-nilai agama islam yang ditanamkan meliputi nilai aqidah, syari’ah, dan akhlak.

Tabel 2.1

Nama	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Dwi Ismawati (2014)	Upaya Guru Dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Ekstra Kulikuler Karawitan Di Sekolah Dasar Muhammadiyah Purbayan Kotagede.	- Sama-sama penelitian kualitatif. - Sama-sama membahas meningkatkan nilai-nilai Agama.	- Subjek dan tempat lokasi penelitiannya berbeda. - Penelitian ini membahas upaya guru melalui ekstra kulikuler.

⁵⁹ Wasmawati, *Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah Nurjalin Pesahangan Kecamatan Cimanggu Kabupaten Cilacap*, IAIN Purwokerto, Skripsi tidak diterbitkan.

Rohmatul Laela (2016)	Upaya Penanaman Pendidikan Karakter Pada Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan Di MI Ma'arif Bego Sleman.	- Sama-sama penelitian kualitatif. - Sama-sama yang di bahas keagamaan.	- Subjek dan tempat lokasi penelitiannya berbeda. - Penelitian membahas tentang penanaman pendidikan karakter.
Wasmawati (2016)	Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah Nurjalin Pesahangan Kecamatan Cimanggu Kabupaten Cilacap.	- Sama-sama penelitian kualitatif. - Sama-sama membahas meningkatkan nilai-nilai Agama.	- Subjek dan tempat lokasi penelitiannya berbeda. - Penelitian ini membahas penanaman nilai Agama.

Peneliti memiliki judul “Peran Guru dalam Meningkatkan Nilai-nilai Keagamaan Siswa di MIN 4 Tulungagung Tahun Ajaran 2018/2019”. Dengan ketiga penelitian terdahulu terdapat persamaan yaitu sama-sama membahas tentang nilai keagamaan dan sama-sama menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Dan juga terdapat perbedaan subjek dan tempat lokasi penelitiannya berbeda. Disini peneliti membahas peran guru dalam meningkatkan nilai-nilai keagamaan siswa.

C. Paradigma penelitian

Paradigma penelitian merupakan kerangka berpikir yang menjelaskan bagaimana cara pandang peneliti terhadap fakta kehidupan sosial dan perlakuan peneliti terhadap ilmu atau teori, yang dikonstruksi sebagai suatu pandangan yang mendasar dari suatu disiplin ilmu tentang apa yang menjadi pokok persoalan yang semestinya dipelajari.⁶⁰ Dalam konteks desain penelitian, pemilihan paradigma penelitian menggambarkan pilihan suatu kepercayaan yang akan mendasari dan memberi pedoman seluruh proses penelitian. Paradigma penelitian menentukan masalah apa yang dituju dan tipe penjelasan apa yang dapat diterima.

Pada dasarnya dalam suatu penelitian diskriptif kualitatif, peneliti ingin mengetahui sebuah fenomena yang diperankan di lapangan secara lebih detail. Karena belakangan ini banyak adanya fakta dan fenomena yang terjadi mayoritas guru disekolah hanya berperan sebagai pengajar. Dan yang sebenarnya seorang guru diharapkan mampu dan bisa menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada siswanya. Maka dari itu dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui tentang peran guru dalam meningkatkan nilai-nilai keagamaan siswa. Keberhasilan guru dalam meningkatkan nilai keagamaan siswa dapat dilihat dari adanya perubahan perilaku siswa yang sesuai dengan ketentuan peraturan yang ada.

⁶⁰Andi Prastowo, “*Dunia Penelitian*”, dalam [http:// pengertian-paradigma penelitian.blogspot.com/2011/10/html](http://pengertian-paradigma-penelitian.blogspot.com/2011/10/html), diakses pada tanggal 08 Januari 2019, pukul 21.30

Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka konseptual penelitiannya adalah sebagai berikut :

